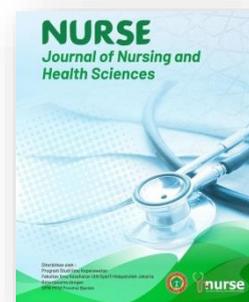


KOMUNIKASI EFEKTIF PERAWAT (VERBAL DAN NON VERBAL) DALAM MENINGKATKAN HARAPAN POSITIF PASIEN STROKE



Fitrianola Rezkiki^{1*}, Imelda Rahmayunia Kartika², Mutia Syahrina³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners, Universitas Fort De Kock

*Corresponding author: Fitrianola Rezkiki

Email: fitrianola.rezkiki@fdk.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Stroke merupakan penyakit neurologis yang dapat mengakibatkan kecacatan jangka panjang bahkan kematian. Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia dengan angka kematian yang sangat tinggi dari penyakit stroke (14,83%). Kejadian tersebut, mengakibatkan pasien stroke tidak memiliki harapan hidup yang positif. Fenomena masih kurangnya komunikasi perawat (58,7%) dalam berinteraksi dengan pasien menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harapan hidup pasien stroke menjadi lebih positif. **Metode:** Penelitian deskriptif analitik ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2025 dan melibatkan 341 subjek. Jumlah sampel yang diambil adalah 96 orang, dan teknik sampling accidental digunakan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner komunikasi efektif, yang memiliki uji validitas 0,361 dan uji reliabilitas 0,827. Analisis data mencakup analisis deskriptif untuk menggambarkan setiap pernyataan yang ditemukan dalam kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif perawat, baik verbal maupun nonverbal, membantu meningkatkan harapan positif, menurut 56,3% responden. **Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa harapan hidup pasien stroke meningkat karena komunikasi efektif perawat. Untuk meningkatkan harapan pasien stroke lebih positif, perawat RS Otak M.Hatta Bukittinggi, diharapkan untuk selalu berkomunikasi dengan pasien stroke dengan cara yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, seperti memberikan sentuhan halus pada punggung tangan pasien dan memberikan dukungan positif.

Kata kunci: Komunikasi Efektif, Verbal Dan Non Verbal, Harapan, Stroke

Abstract

Background: Stroke is a neurological disease that can result in long-term disabilities and even death. Indonesia ranks seventh in the world with a very high mortality rate from stroke (14.83%). The occurrence of this leads to stroke patients not having a positive life expectancy. The phenomenon of insufficient nurse communication (58.7%) in interacting with patients is one of the factors that can influence the life expectancy of stroke patients to become more positive. **Method:** This descriptive-analytic study was conducted in March 2025 and involved 341 subjects. The number of samples taken was 96 people, and the accidental sampling technique was used. Data were collected using an effective communication questionnaire, which has a validity test of 0.361 and a reliability test of 0.827. Data analysis includes descriptive analysis to describe each statement found in the questionnaire. **Results:** The research results show that effective nurse communication, both verbal and nonverbal, helps improve positive expectations, according to 56.3% of respondents. **Conclusion:** It is concluded that the life expectancy of stroke patients increases due to effective communication by nurses. To improve stroke patients' expectations more positively, nurses at M.Hatta Bukittinggi Brain Hospital are expected to always communicate with stroke patients effectively, both verbally and nonverbally, such as by giving gentle touches on the back of the patient's hand and providing positive support.

Keywords : *Komunikasi Efektif, Verbal Dan Non Verbal, Harapan, Stroke*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahun ada 15 juta orang yang menderita stroke di seluruh dunia, dengan 5 juta di antaranya meninggal dunia dan 5 juta lainnya mengalami cacat permanen. Menurut diagnosis, prevalensi stroke di Indonesia meningkat pada tahun 2018. Dari 7% penduduk yang terkena stroke pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Putra Kusuma et al., 2022).

Indonesia memiliki angka kematian stroke tertinggi ke-7 di dunia, setelah penyakit jantung koroner, dengan persentase 14,83%, atau 252.473 kematian. Kematian akibat stroke pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 15,9%, menurut Data Risikoesdas (Yoga dkk, 2022). Angka kejadian penyakit stroke di Sumatera Barat adalah sebesar 12,2% (2.553.200 orang) (Fauzi et al., 2022). RS. Otak DR. Drs.M. Hatta Bukittinggi, Sumatera Barat, menerima kunjungan pasien terbanyak pada tahun 2020, dengan 1.704 kunjungan pasien rawat inap dan 8.998 kunjungan pasien rawat jalan. Dari kunjungan pasien rawat inap, penyakit terbanyak adalah stroke non-haemoregik (1.362 pasien dan 282 pasien), dan penyakit terbanyak pasien rawat jalan adalah stroke non-haemoregik (4.254 pasien) (Rumah Sakit Otak Bukittinggi, 2021).

Pasien yang mengalami stroke akan mengalami berbagai gangguan, tergantung pada area otak yang terkena dampak. Pasien yang mengalami stroke akan mengalami kelumpuhan

separuh tubuh, aphasia, droop wajah, lemah lengan dan kaki, gangguan koordinasi tubuh, perubahan status mental, masalah emosional, masalah komunikasi, dan kehilangan rasa. Perubahan ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dan mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan atau bahkan hilangnya fungsi jaringan yang dikendalikannya. Kelemahan otot pada anggota gerak tubuh yang terkena, seperti jari-jari tangan, adalah salah satu gejala yang ditimbulkan. Fungsi tangan sangat penting untuk aktivitas sehari-hari, jadi jika otot ini terganggu, maka aktivitas sehari-hari pun akan terganggu. Kelemahan otot akan membuat orang bergantung pada orang lain. Cara untuk meminimalkan kecacatan pasca stroke adalah rehabilitasi (Putra Kusuma et al., 2022).

Setelah serangan stroke, pasien membutuhkan waktu yang lama untuk pulih dan menyesuaikan diri sepenuhnya. Pasien yang mengalami stroke akan mengalami perubahan mood seperti depresi dan apatis, kelumpuhan pada wajah dan ekstremitas, kehilangan ingatan, nyeri, dan perubahan kepribadian. Kesehatan mental keluarga akan terpengaruh oleh stroke. Hal ini menyebabkan persepsi pasien tentang tujuan, standar, dan harapan positif mereka menjadi lebih buruk. (Kasrin et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Peng et al. (2022) menemukan bahwa stroke menyebabkan

kurangnya harapan positif pasien sebesar 32,7%. Stroke hemoragik memiliki kehilangan harapan positif tertinggi dengan proporsi 38,5%. Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki mengalami kehilangan harapan positif relative lebih tinggi yaitu 32,8%, sedangkan perempuan sebesar 32,5% (Peng et al., 2022). Hilangnya harapan positif pasien stroke dapat mengakibatkan rendahnya keinginan untuk melanjutkan kehidupan dibandingkan kondisi ideal (Shavelle et al., 2019).

Harapan hidup positif bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor kesehatan seperti fasilitas kesehatan dan komunikasi layanan kesehatan (Iyan Nurdiyana Haris, 2019). Komunikasi memungkinkan mempererat kasih sayang, meningkatkan saling pengertian, menyebarkan ilmu pengetahuan (Samsudin, 2019). Adanya komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan kerjasama yang baik pula, kondisi ini dapat memudahkan tenaga kesehatan dalam pengobatan karena dapat diketahui keluhan yang dirasakan dan apa yang diharapkan oleh pasien tersebut. Komunikasi berhasil karena manusia membutuhkan satu dengan lainnya Perawat harus memiliki keterampilan komunikasi yang bersifat profesional dan berusaha meningkatkan harapan positif pasien (Parmin. et al, 2023).

Komunikasi dapat berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan bahasa sebagian alat atau komunikasi linguistik dan dapat terjadi

dengan lisan ataupun tulisan. Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan isyarat (gerak tangan), bahasa gambar dan bahasa sikap. Komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh tertentu, intonasi suara, serta jarak antar individu dalam percakapan (Hidayatullah, 2020). Komunikasi non-verbal lebih mengandung makna yang signifikan dibandingkan komunikasi verbal karena mencakup komponen emosional terhadap pesan yang diterima atau disampaikan (Hidayatullah, 2020). Salah satu hal yang perlu ditekankan adalah pentingnya komunikasi terapeutik senyum perawat yang terbukti berhubungan langsung dengan kepuasan, kenyamanan, kepercayaan yang dirasakan pasien dalam menunjang proses penyembuhan (Gabriel et al., 2022).

Menurut Qamarina (2021), menyatakan bahwasanya komunikasi non verbal perawat masih kurang baik dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 27 orang (58,7%) pasien menyatakan tidak puas dengan komunikasi verbal perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2019) yang menyatakan bahwa 60 % pasien tidak puas terhadap pelayanan komunikasi non verbal. Penelitian yang dilakukan Tanapuan, menyatakan adanya kurang puasnya pasien di puskesmas Dinoyo Kota Malang terhadap komunikasi perawat (Nadialista Kurniawan, 2021).

Sebuah survei awal yang dilakukan terhadap lima pasien di RS. Otak M. Hatta Bukittinggi

menunjukkan bahwa 60% dari mereka menyatakan bahwa perawat tidak memberikan informasi yang cukup kepada mereka selama mereka dirawat, dan 40% lainnya menyatakan bahwa perawat jarang memberikan motivasi untuk harapan yang positif. Pasien mengatakan dalam komunikasi non verbal bahwa perawat senyum saat berbicara dengan mereka, tetapi hanya memberikan sentuhan fisik saat pemeriksaan fisik.

Novelty dari penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji komunikasi efektif perawat baik secara verbal dan non verbal sebagai bentuk meningkatkan harapan positif pasien stroke. Hal ini sangat penting mengingat dampaknya terhadap kualitas hidup dan meningkatkan harapan hidup pasien stroke.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk menggambarkan komunikasi efektif perawat dalam meningkatkan harapan positif pasien stroke.

Sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien stroke di RS Otak M. Hatta Bukittinggi pada tiga bulan terakhir sebanyak 341 orang. Sampel diambil menggunakan accidental sampling yang dilakukan selama satu bulan dengan jumlah 96 orang, dengan kriteria inklusi yakni; pasien dengan diagnose medis stroke; pasien dalam

keadaan sadar; pasien mampu berkomunikasi dengan baik; pasien yang baru didiagnosa dalam 3 bulan terakhir; pasien bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kuesioner komunikasi efektif, yang memiliki uji validitas 0,361 dan uji reliabilitas 0,827. Kuesioner terdiri atas 11 item pernyataan untuk komunikasi verbal dan 11 pernyataan untuk komunikasi non verbal dalam meningkatkan harapan positif pasien stroke dengan skala Likert (Sukendra & Atmaja, 2020).

Analisa data

Analisa data yang digunakan adalah deskriptif frekuensi untuk melihat gambaran variabel komunikasi efektif (verbal dan non verbal) perawat dalam meningkatkan harapan positif pasien stroke.

Etik penelitian

Penelitian ini sudah melewati uji etik oleh Komite Etik Rumah Sakit Otal Muhammad Hatta dengan Nomor 002359/KEP/RSOMH BUKITTINGGI/2024.

HASIL PENELITIAN

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Pada penelitian ini analisa univariat akan menggambarkan komunikasi efektif (verbal dan non verbal) perawat dalam meningkatkan harapan positif pasien stroke.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Kategori Komunikasi Efektif Perawat dalam Meningkatkan Harapan Positif Pasien Stroke (N=96)

Variabel	Mean (SD)	F	%
Usia	51.1 (6.87)		
Jenis Kelamin			
Laki-laki		52	54.2
Perempuan		44	45.8
Hemiparese			
Tidak		80	83.3
Ya		16	16.7
Penanganan Yankes Pertama			
Tidak		6	6.2
Ya		90	93.8
Komunikasi Efektif Perawat (Verbal & Non Verbal)			
Kurang Baik		42	43.8
Baik		54	56.2

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diketahui bahwa dari 96 orang responden, tercatat rata-rata usia responden adalah 51,1 (6,87) tahun, yakni berada pada rentang usia dewasa akhir. Jenis kelamin yang didapatkan pada responden paling banyak adalah laki-laki

dengan persentase sebesar 54,2%. Dan pada umumnya (83,3%) responden tidak mengalami hemiparese. Diketahui dari tabel bahwa 56,2% responden menyatakan komunikasi efektif perawat dalam meningkatkan harapan hidup pasien stroke berada pada kategori baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Tiap Item Pernyataan Pada Kuesioner Komunikasi Efektif Perawat dalam Meningkatkan Harapan Positif Pasien Stroke

No Pernyataan	Variable	Mean	SD	a*
Komunikasi Verbal				
P1	Perawat menjelaskan informasi berupa motivasi positif menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami.	2,26	0,441	9
P2	Perawat berbicara dengan nada yang sesuai, tidak	2,32	0,492	8

	terlalu keras dan tidak terlalu lembut.			
P3	Perawat melakukan tindakan atau memberikan informasi tentang kondisi stroke pasien pada waktu yang sesuai.	2,72	0,452	1
P4	Perawat menjelaskan kondisi stroke pasien dengan kecepatan berbicara yang mudah dimengerti	2,54	0,501	6
P5	Perawat berkomunikasi dengan nada suara yang bervariasi untuk menegaskan poin-poin pembicaraan.	2,66	0,477	2
P6	Perawat memberikan respon yang baik saat pasien tidak mengerti dengan penjelasan yang telah diberikan.	2,66	0,477	3
P7	Perawat berkomunikasi dengan waktu yang cukup (Tidak terlalu lama, dan tidak terlalu sebentar)	2,58	0,496	5
P8	Perawat melibatkan klien dalam diskusi pengobatan atau perawatan stroke dan menawarkan pilihan	2,61	0,489	4
P9	Perawat mengulang kembali penjelasan jika ada yang tidak klien mengerti	2,51	0,503	7
P10	Perawat menanyakan harapan positif dan keinginan klien di masa mendatang.	1,32	0,688	11
P11	Perawat memberikan dukungan dan dorongan kepada klien untuk memperkuat harapan positif klien.	2,10	0,552	10
Komunikasi Non Verbal				
P1	Perawat dapat menunjukkan kepada pasien bahwa perawat benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang di sampaikan klien melalui kontak mata penuh perhatian	2,27	0,447	6
P2	Perawat menggunakan gerakan tangan untuk menegaskan poin pembicaraan	2,38	0,548	5
P3	Perawat menyesuaikan ekspresi wajah dengan pesan atau informasi yang disampaikan	2,52	0,542	4
P4	Perawat berpenampilan rapi dan bersih saat berkomunikasi dengan klien	2,60	0,492	2
P5	Perawat melakukan pelukan dan sentuhan pada klien	2,73	0,552	1

	untuk memberikan perhatian dan dukungan emosional			
P6	Perawat menjaga kontak mata yang baik saat berkomunikasi dengan klien	1,34	0,693	10
P7	Perawat menggunakan nada suara yang baik saat menyampaikan informasi	2,24	0,538	7
P8	Perawat memberikan sentuhan halus saat menjelaskan informasi pada klien	2,59	0,494	3
P9	Perawat mengelus lembut tangan klien saat klien merasa sedang sedih.	1,27	0,589	11
P10	Perawat duduk berhadapan dengan klien saat klien bercerita	2,22	0,566	8
P11	Perawat memberikan senyuman saat menyapa Klien	1,99	0,589	9

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran komunikasi efektif perawat dalam meningkatkan harapan positif pasien stroke dengan skor rata-rata tertinggi pada komunikasi verbal adalah sebesar (2,72) ditunjukkan pada indikator P3 yang menyatakan bahwa "Perawat menyesuaikan ekspresi wajah dengan pesan atau informasi yang disampaikan". Sedangkan gambaran komunikasi efektif perawat dengan skor rata-rata tertinggi pada komunikasi non verbal sebesar (2,73) ditunjukkan pada indikator P5 yang menyatakan bahwa "Perawat melakukan pelukan dan sentuhan pada klien untuk memberikan perhatian dan dukungan emosional".

PEMBAHASAN

Komunikasi efektif perawat merupakan komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan

kesembuhan pasien. Sehingga, apabila komunikasi terapeutik digunakan dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan maka akan mempengaruhi tingkat kepuasan pasien selama menjalani masa perawatan (Sari Utami et al., 2021). Komunikasi verbal ialah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui cara tertulis (written) ataupun cara lisan (oral). Komunikasi verbal dapat mempermudah seseorang dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide ataupun keputusan (Husnul, 2021). Komunikasi non-verbal merupakan penyampaian dari informasi/pesan meliputi tidak adanya simbol-simbol atau perwujudan suara. Yang termasuk ke dalam bentuk komunikasi non-verbal ialah kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau priahasa, sentuhan, dan cara berpakaian

(Husnul, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Frida et al (2021) menyatakan bahwa komunikasi perawat pada pasien dengan kategori baik yaitu sebanyak 9 responden (30%), komunikasi perawat dengan kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan komunikasi perawat dengan kategori kurang yaitu sebanyak 4 responden (13,3%). Tindakan komunikasi terapeutik ini menyebabkan pasien merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik sehingga hubungan pasien dengan perawat menjadi lebih dekat. Interaksi perawat dengan pasien akan menyebabkan adanya keterbukaan dan mau bekerjasama dalam proses penyembuhannya (Frida et al., 2021).

Sedangkan menurut penelitian Suharyono et al (2021) dimana kepuasan pasien dilihat dari komunikasi verbal dan non verbal perawat, dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa sebagian besar pasien merasa cukup puas terhadap senyum perawat, yakni sebanyak 40 responden (74%). Komunikasi dalam pelaksanaan praktik kesehatan tidak dapat terpisahkan oleh pasien yang sedang menjalani proses perawatan di Rumah Sakit. Karena dengan komunikasi baik verbal dan non verbal bisa mendukung motivasi pasien dalam proses penyembuhannya.

Menurut hasil penelitian Rehman (2023) dengan metode kualitatif bahwa semua pasien menjawab bahwa hal yang tidak bisa dihindari saat penerimaan proses perawatan oleh perawat kepada pasien adalah komunikasi verbal. Maka dalam penelitiannya digambarkan bahwa

komunikasi verbal perawat memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan intensitas penyakit oleh pasien. Kemudian untuk komunikasi non verbal respon pasien juga menggambarkan bahwa komunikasi non verbal tidak kalah penting dengan komunikasi verbal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratna et al (2024) yaitu dari 46 responden sebanyak 38 responden (82,6%) menyatakan komunikasi perawat baik, dan 8 responden (17,4%) menyatakan komunikasi perawat kurang baik. Dalam pelayanan kesehatan, komunikasi perawat merupakan unsur penting dalam proses interaksi perawat dengan pasien untuk mendapatkan hasil pelayanan yang maksimal (Ratna et al, 2024).

Menurut analisa peneliti bahwa komunikasi perawat dengan pasien merupakan komponen terpenting dalam proses penyembuhan pasien. Selain informasi yang diberikan oleh perawat yang mudah dipahami, penyampaian yang lembut, komunikasi antara perawat dan pasien juga dapat mempererat hubungan saling percaya. Rasa kepercayaan inilah yang dapat mendorong pasien untuk termotivasi akan kesembuhannya.

Peneliti juga berpendapat bahwa komunikasi yang buruk dapat memperburuk atau berdampak negatif pada penilaian dan rasa percaya pasien terhadap perawat. Hal ini akan membuat motivasi dan keinginan pasien untuk sembuh menjadi menurun. Seperti yang di ungkapkan dalam kuesioner bahwa kurangnya komunikasi non verbal seperti senyum, ekspresi

dan sentuhan/pelukan dapat mempengaruhi kepuasan pasien. Komunikasi antara perawat dengan pasien terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal meliputi lisan atau tulisan dan komunikasi non verbal berupa gestur, ekspresi dan bahasa tubuh seperti sentuhan.

Setelah peneliti menganalisa data kuesioner yang digunakan dalam penelitian, dari 11 pernyataan dalam kuesioner komunikasi verbal terdapat dua pernyataan yang nilainya kurang baik, yaitu "Perawat menanyakan harapan positif dan keinginan pasien di masa mendatang, dan perawat memberikan dukungan dan dorongan kepada pasien untuk memperkuat harapan positif pasien". Kemudian dalam 11 pernyataan kuesioner non verbal terdapat tiga pernyataan yang nilainya kurang baik, yaitu "Perawat menjaga kontak mata yang baik saat berkomunikasi dengan pasien, perawat mengelus lembut tangan pasien saat pasien merasa sedang sedih, dan perawat memberikan senyuman saat menyapa klien". Dari lima pernyataan yang dinilai kurang baik oleh responden, dapat dilihat bahwa komunikasi perawat baik verbal dan non verbal akan mempengaruhi pasien.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa responden mengatakan bahwa kurangnya komunikasi non verbal perawat seperti ekspresi, pelukan/sentuhan selain bagian pemeriksaan, gestur tubuh seperti saat berbicara dengan pasien, perawat tidak duduk berhadapan dengan pasien dan perawat juga jarang melakukan kontak mata saat berbicara atau

mendengarkan keluhan pasien. Hal ini akan sangat mempengaruhi hubungan saling percaya antara pasien kepada perawat. Berdasarkan wawancara dengan responden kurangnya komunikasi tersebut dikarenakan perawat yang terus menatap komputer. Selain itu ada juga responden yang mengatakan bahwa perawat tidak pernah bertanya tentang harapan positif yang diinginkan oleh pasien.

Peneliti berpendapat bahwa kurangnya ekspresi dan gestur tubuh perawat bisa disebabkan oleh faktor stress kerja dari perawat itu sendiri. Menurut Desima (2020) semakin tinggi tingkat stress kerja perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat maka perilaku caring yang mereka tunjukkan cenderung semakin kurang baik dan begitu juga dengan sebaliknya. Perlu adanya suatu kegiatan motivasi di rumah sakit dalam hal mereview kembali perilaku caring perawat yang terlihat saat berinteraksi dengan pasien melalui perilaku komunikasi non verbal. Senyuman dan sentuhan adalah hal sangat penting dibudayakan oleh perawat dengan pengawasan kepala ruangan atau bidang keperawatan dalam mengevaluasi kinerja perawat dalam mengamankan pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Di lain hal peneliti juga berpendapat bahwa kurangnya komunikasi non verbal perawat bisa disebabkan oleh faktor jenis kelamin dan agama. Menurut Ummah (2019), perawat bukan muhrim tidak boleh melewati zona spasial yaitu berjarak 10-15 cm untuk menjaga agar tidak menyentuh pasien selain saat tindakan medis. Dalam

penelitian ini banyak responden yang beragama islam dan berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan. Sehingga peneliti berpendapat bahwa perawat dengan jenis kelamin yang berbeda dan beragama islam membuat komunikasi non-verbal antara perawat dengan pasien sedikit terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa harapan positif pasien stroke dapat ditingkatkan dengan meningkatkan komunikasi efektif perawat baik verbal maupun non verbal. Untuk meningkatkan harapan pasien stroke lebih positif, perawat rumah sakit, diharapkan untuk selalu berkomunikasi dengan pasien stroke dengan cara yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, seperti memberikan sentuhan lembut pada punggung tangan pasien dan memberikan dukungan positif berupa kalimat motivasi setiap berinteraksi dengan pasien. Penelitian ini mengembangkan ranah keilmuan dasar keperawatan, yaitu penegasan cara perawat dalam berkomunikasi dengan pasien. Dalam pendidikan keperawatan penelitian ini menambah pengetahuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan pasien. Sementara sebagai pendidik perawat perlu penekanan bahwa komunikasi efektif sangatlah penting untuk merubah cara pandang pasien dan menyamankan kondisi pasien selama perawatan di rumah sakit, sehingga dari penyampaian verbal serta sikap non verbal perawat perawat saat berinteraksi dapat mempolakan harapan hidup

pasien menjadi lebih positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang seluasnya kepada seluruh responden yang bersedia mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih banyak atas dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga berterima kasih pada pihak LPPM Universitas Fort De Kock yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Berbudi BI, A., Robbani, F. Y., Hanafi, I., Anugrah, M. R., Ansari, N. V., & Wijaya, S. P. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Pencegahan Dini Stroke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi*, 02(01), 65–71.
- Ariyanti, S. (2022). Nurse ' s Therapeutic Communication Affects Patient Satisfaction and Motivation Level. 91–98.
- Fauzi, F., Ahryasna, R., & Adfar, T. D. (2022). Pemberian Salad Buah Berpengaruh terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Stroke dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 9(1), 53–60. <https://doi.org/10.33653/jkp.v9i1.753>
- Frida, E. M., Tampubolon, P. L., & Hasibuan, M. (2021). Komunikasi Perawat Dengan Motivasi Pasien Menjalani Perawatan Stroke Rsu Herna Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 8(2), 104–111.
- Gabriel, R. N., Kepel, B. J., Lumunon, T. H. W., Surya, W. S., & Waworuntu, M. Y. (2022). Pengaruh Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Antara Dokter-Pasien Berfokus Terhadap Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Kesehatan Di Rawat Inap Rsud Anugerah Tomohon. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 2038–2050.
- Hakimah, E. N. (2019). Pengaruh Kesadaran

- Merek, Persepsi Kualitas, Asosiasi Merek, Loyalitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Khas Daerah Kediri Tahu Merek "POO" Pada Pengunjung Toko Pusat Oleh-Oleh Kota Kediri. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 1(1), 13–21.
- Hidayatullah, M. S. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 62–73.
- Husnul, I. (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat*, 03(02), 406–412.
- Irawandi, D., Setiadi, S., & Priyantini, D. (2024). Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien. *Jurnal Surya Muda*, 6(1), 43–53.
- Kasrin, R., Mohd Said, F., Jafri, Y., & Delima, M. (2023). Pengalaman Pasien Pasca-Stroke Usia Dewasa Dalam Menjalankan Rehabilitasi Dirumah (Studi Fenomenologi). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2318–2327.
- Mundakir. (2019). *Buku Ajar, Komunikasi Keperawatan, Aplikasi Konsep dalam Pelayanan*. 4(1), 246.
- Peng, Y., Ngo, L., Hay, K., Alghamry, A., Colebourne, K., & Ranasinghe, I. (2022). Long-Term Survival, Stroke Recurrence, and Life Expectancy after an Acute Stroke in Australia and New Zealand from 2008-2017: A Population-Wide Cohort Study. *Stroke*, 53(8), 2538–2548. <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.121.038155>
- Putra Kusuma, A., Tri Utami, I., & Purwono, J. (2022). Pengaruh Terapi "Menggengam Bola Karet Bergerigi" Terhadap Perubahan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Diukur Menggunakan Hangryp Dynamometer Di Ruang Syaraf Rsud Jend a Yani Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 17–23.
- Ratna Wulan Hardian N, Yosi Oktri, H. T. (2024). The Corelation Between Verbal And Non-Verbal Communication Of Nurses To Patient Satisfaction Levels In Inpatient Installations Mitra Kasih Hospital 2023. 3(3).
- Rehman, U. (2023). Exploring The Role of Verbal and Non-Verbal Communication Skills of Nursing in Patients Healing. 1–19.
- Rumah Sakit Otak Bukittinggi. (2021). *Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021*. 0752.
- Sari Utami, R., Natalia, S., & Awal Bros Batam, Stik. (2021). The Relationship of Therapeutic Communication with Inpatient Satisfaction. *Proceeding*, 3, 105–112.
- Shavelle, R. M., Brooks, J. C., Strauss, D. J., & Turner-Stokes, L. (2019). Life Expectancy after Stroke Based On Age, Sex, and Rankin Grade of Disability: A Synthesis. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, 28(12), 104450.
- Suharyono, H., Maria, L., & Ira, F. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Non Verbal Senyum Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Professional Health Journal*, 2(2), 75–83.
- Ummah, M. S. (2019). KOMUNIKASI KESEHATAN. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Utama, Y. A., & Nainggolan, S. S. (2022). Karakteristik Kualitas Hidup Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 5(1), 539–550.
- Verbal - Non verbal. (2013). In *Genesis* (Issue 37).
- Zuwirna. (2019). *Komunikasi Yang Efektif*. Universitas Negeri Padang, 1(1), 1–8.